



Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro Sebagai Tempat Lelaku dan Olah Rasa bagi Masyarakat Desa Samiran, Boyolali

Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro as a Place of Self-Control Meditation and Spiritual Practice for the People of Samiran Village, Boyolali.

Ahmad Ainul Anam

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Jalan Seteran Dalam Nomor 9 Miroto, Semarang Tengah, Kota Semarang

Email: ahmadainulanam@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Diterima 15 Juli 2024 Revisi I 17 September 2024 Revisi II 18 Oktober 2024 Disetujui 30 Oktober 2024	<i>Petilasan</i> Ki Ageng Kebokanigoro, yang terletak di antara lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, merupakan tempat yang dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai lokasi <i>lelaku</i> dan olah rasa yang dilakukan oleh Ki Ageng Kebokanigoro. Kisah dan kepercayaan terhadap Ki Ageng Kebokanigoro berkembang melalui forklor yang diwariskan secara lisan, memperkuat keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami forklor terkait Ki Ageng Kebokanigoro, memahami kepercayaan masyarakat setempat, serta mengeksplorasi fungsi <i>Petilasan</i> tersebut dalam kehidupan masyarakat Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa <i>Petilasan</i> Ki Ageng Kebokanigoro tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, di mana mereka melakukan berbagai praktik <i>lelaku</i>, seperti meditasi dan tirakat, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memperkuat batin. Selain itu, <i>petilasan</i> ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, memperkuat identitas komunitas, dan melestarikan tradisi leluhur. Kepercayaan masyarakat terhadap <i>petilasan</i> ini tercermin dalam berbagai ritual dan tradisi yang terus dilestarikan, seperti tradisi apeman, sadranan, sedekah bumi, dan kirab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian situs <i>Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro</i> dan menjaga corak khas <i>petilasan</i> tersebut sesuai kegunaan yang bermanfaat secara lahir dan batin. Kata Kunci: forklor, petilasan, tradisi, ritual <i>Abstract: Petilasan Ki Ageng Kebokanigo is located between the slopes of Mount Merapi and Mount Merbabu, and is a place believed by the</i>

Javanese people as the location of the rituals and spiritual practices carried out by Ki Ageng Kebokanigoro. The story and belief in Ki Ageng Kebokanigoro developed through oral tradition, strengthening the community's belief in spiritual and traditional values. This study aims to explore the tradition related to Ki Ageng Kebokanigoro, understand the beliefs of the local community, and explore the function of the site in the lives of the people of Samiran Village, Selo District, Boyolali Regency. Using a qualitative approach through observation, interviews, documentation, and literature review, this study found that the Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro is not only a spiritual symbol, but also plays an important role in the daily lives of the local community, where they carry out various ritual practices, such as meditation and asceticism, to get closer to God and strengthen their inner selves. In addition, this place also functions as a center for social and cultural activities, strengthening community identity, and preserving ancestral traditions. The community's belief in this place is reflected in various rituals and traditions that continue to be preserved, such as the apeman, sadranan, sedekah bumi, and kirab traditions. The results of this study are expected to contribute to the preservation of the Ki Ageng Kebokanigoro place site and maintain the unique characteristics of the hermitage according to its usefulness both physically and spiritually.

Keywords: folklore, spiritual, traditions, rituals.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multietnis yang lahir dalam budaya pada setiap wilayah kebudayaannya. Setiap wilayah kebudayaan memiliki kekhasan adat, tradisi, seni, hingga cerita rakyat yang berkembang di dalamnya. Cerita rakyat menjadi salah satu bagian folklor yang biasanya dipercaya oleh suatu kelompok masyarakat dan mengandung pesan moral di dalamnya. Salah satu cerita rakyat yang terkenal di masyarakat Jawa yaitu kisah tentang Ki Ageng Kebokanigoro. Kisah tersebut diperkuat dengan adanya *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro yang masih terawat oleh masyarakat di antara lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Masyarakat sekitar dengan religiusitas yang beragam, percaya jika merawat *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro akan membawa dampak

positif bagi kehidupan mereka. Keragaman yang disatukan oleh suatu cerita rakyat, menjadi salah satu corak khas kebudayaan Indonesia yang turut berpengaruh terhadap tindakan masyarakat yang mempercayainya.

Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro dipercaya masyarakat Jawa sebagai tempat yang digunakan oleh Ki Kebokanigoro melakukan *lelaku* dan *olah rasa*. Atas kebesaran dan jasanya pada wilayah sekitar, sehingga masyarakat memberikan gelar kepada beliau dengan sebutan Ki Ageng yang artinya tokoh besar. Masyarakat Jawa percaya jika Ki Ageng Kebokanigoro merupakan tokoh keturunan Majapahit. Namun bagi Hermawan (2021), asal-usul Ki Ageng Kebokanigoro justru terkesan tokoh misterius. Nama Ki Kebokanigoro (Kebo Kanigara) hanya tertulis dalam Babad Tanah Jawi. Sedangkan para peneliti masih meragukan keabsahan

Babad Tanah Jawi karena dianggap mengandung banyak kerancuan serta tidak sezaman. Sehingga satu-satunya yang melestarikan kisah kebesaran Ki Kebokanigoro adalah forklor. Folklor adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, beredar secara lisan di tengah masyarakat (Sudjiman dalam Endraswara, 2013).

Forklor *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro menjadi salah satu karya sastra lisan yang dikenal oleh masyarakat Jawa, khususnya di daerah Selo Kabupaten Boyolali. Forklor biasanya dikaitkan dengan kisah-kisah mistis, bahkan di setiap wilayah ritual juga mengandung forklor. Di sisi lain, forklor biasanya berkaitan dengan sejarah leluhur. Salah satu forklor yang terkait dengan hal tersebut yaitu cerita rakyat *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro. Cerita tersebut dituturkan secara lisan dan masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat Jawa, dalam hal ini di wilayah Selo, Kabupaten Boyolali. *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat *lelaku* dan *olah rasa*. Kepercayaan ini didasarkan pada kisah Ki Kebokanigoro di tempat tersebut, yang kemudian 'jejaknya' diikuti oleh masyarakat yang memercayainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini untuk menjelaskan forklor *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro di Dusun Pojok Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, dan kepercayaan masyarakat setempat mengenai *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro, serta fungsi *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro bagi masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami forklor *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro dan

fungsinya bagi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian forklor Ki Ageng Kebokanigoro dan menjaga corak khas *petilasan* tersebut sesuai kegunaan yang bermanfaat secara lahir dan batin.

Kajian Pustaka

Ki Ageng Kebokanigoro dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh dalam sejarah masyarakat Boyolali. Penelitian oleh Supriyanto (2015) menunjukkan bahwa Ki Ageng Kebokanigoro memiliki peran penting dalam penyebaran nilai-nilai spiritual dan budaya di daerah Boyolali. Dalam penelitian oleh Djumanto (2018), dijelaskan bahwa tempat-tempat seperti *petilasan* menjadi ruang untuk menguatkan nilai-nilai budaya yang kini mulai memudar.

Masyarakat Jawa dikenal dengan berbagai tradisi spiritual yang berakar kuat pada konsep "*lelaku*" dan "*olah rasa*." *Lelaku* adalah serangkaian kegiatan spiritual yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, biasanya melalui meditasi, puasa, dan bertapa. Menurut Geertz (2014), *lelaku* adalah salah satu bentuk pemurnian diri yang dipercaya dapat memperkuat batin dan menjernihkan hati dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. *Olah rasa* merupakan upaya pengembangan intuisi dan pemahaman mendalam tentang kehidupan yang seringkali berhubungan dengan spiritualitas dan moralitas (Endraswara, 2012).

Petilasan atau tempat pertapaan menjadi salah satu pusat penting dalam praktik *lelaku* di kalangan masyarakat Jawa. Selain sebagai tempat ziarah, *petilasan* berfungsi sebagai tempat mencari ketenangan batin dan

mengasah kemampuan spiritual. Kehadiran tempat-tempat ini sangat dihormati karena dipercaya sebagai jejak peninggalan leluhur yang memiliki hubungan kuat dengan kekuatan gaib dan spiritual (Mulder, 2001).

Artikel ini menyajikan kebaruan dalam pendekatannya terhadap spiritualitas masyarakat Jawa yang dilestarikan melalui forklor dan benda kebudayaan, yaitu *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro. Forklor merupakan bagian penting dari budaya yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan praktik masyarakat. Sebagai bentuk warisan budaya yang diwariskan secara lisan, forklor berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional dan identitas komunitas (Koentjoraningrat, 2003). Penelitian mengenai forklor sering kali berfokus pada bagaimana cerita dan tradisi membentuk pemahaman masyarakat tentang dunia dan spiritualitas. Penelitian oleh Smith (2009) menunjukkan bahwa tempat suci dapat memainkan peran penting dalam kegiatan pertanian dan kehidupan masyarakat lokal, sebagaimana yang terlihat pada praktik ritual yang dilakukan oleh petani.

Tradisi ritual, seperti sedekah bumi dan kirab, memiliki makna simbolis yang mendalam dalam konteks agraris. Tradisi ini berfungsi untuk memperkuat hubungan antara masyarakat dan tanah, serta memohon keberkahan atas hasil pertanian. Ritual seperti *apeman* dan *sadranan* tidak hanya sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat kohesi komunitas (Koentjoraningrat, 2015).

Di tengah modernisasi dan perubahan sosial, pelestarian budaya menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat sering kali mengalami ketegangan antara tradisi dan perubahan, yang dapat memengaruhi cara mereka mempertahankan kepercayaan dan praktik budaya. Penelitian mengenai Ki Ageng Kebokanigoro dapat memberikan wawasan mengenai upaya pelestarian forklor dan ritual yang terkait dalam konteks modern.

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan library research. Menurut Howard Lune dan Bruce L. Berg, penelitian kualitatif berurusan dengan makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi sesuatu (Agung, Kartasudjana and Permana, 2021). Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual (Sukmadinata and Syaodih, 2011). Sumber data dari penelitian ini terbagi atas dua, yaitu sumber primer dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu, serta sumber sekunder dengan melakukan wawancara terhadap informan di lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

1. Memori Kolektif Ki Ageng Kebokanigoro

Cerita mengenai silsilah Ki Ageng Kebokanigoro yang diyakini oleh masyarakat sekitar Dusun Pojok Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali secara umum

terdapat satu versi. Seperti yang tertera pada silsilah yang terdapat di kompleks *petilasan*, Ki Ageng Kebokanigoro merupakan putra pertama dari Prabu Andayaningrat atau Ki Ageng Pengging I. Berdasarkan silsilah tersebut, semestinya Kebokanigoro merupakan putra mahkota yang melanjutkan kepemimpinan Pengging. Namun karena peristiwa konflik politik dengan Demak Bintara, beliau memilih untuk bertapa dan meninggalkan dunia politik. Sebagai gantinya, putra kedua dari Prabu Andayaningrat yaitu Ki Kebo Kenanga yang melanjutkan kepemimpinan ayahnya. Kebo Kenanga merupakan ayah dari Mas Karebet atau Jaka Tingkir yang kelak bergelar Sultan Hadiwijaya, pemimpin Kerajaan Pajang.

Cerita mengenai sosok Ki Ageng Kebokanigoro bagi masyarakat sekitar *petilasan* tersebut adalah bahwa sosok tersebut merupakan seorang pertapa. Hasil wawancara peneliti dengan informan warga sekitar yang sedang membersihkan alat pertanian di samping kompleks *petilasan* menyebutkan, Ki Ageng merupakan seorang pertapa, tempat ini *petilasan* digunakan oleh beliau untuk bertapa. Senada dengan petani tersebut, seorang peziarah yang berasal dari wilayah kota Boyolali juga menyebutkan bahwa Ki Ageng Kebokanigoro merupakan trah asli Majapahit. Sedangkan menurut penuturan sesepuh *petilasan*, Joko Rahayu, menyampaikan bahwa beliau (Ki Ageng Kebokanigoro) merupakan tokoh yang berbudi luhur. Beliau-lah yang mengajarkan *kawruh rasa* yang identik dengan orang Jawa asli. Mengenai asal-usulnya, beliau merupakan trah bangsawan (Majapahit) yang mempertahankan ke-Jawannya. (Hasil wawancara, 20 April 2024)



Gambar 1. Silsilah Ki Kebokanigoro yang Tertulis di Komplek Petilasan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Masyarakat Jawa pada umumnya meyakini jika Ki Ageng Kebokanigoro merupakan bangsawan yang memiliki darah keturunan Majapahit. Dalam salah satu versi penuturan naskah Babad Tanah Jawi, nama asli Ki Ageng Kebokanigoro adalah Raden Kanigara. Ia memiliki adik bernama Raden Kebokenanga dan Kebo Amiluhur. Ketiga orang tersebut merupakan putra dari Prabu Handayaningrat dan Retno Pembayun. Semasa muda, Handayaningrat bernama Jaka Sengara. Keberhasilannya dalam membawa kembali Retno Pembayun dari kejadian penculikan, menjadikannya kawin dengan Retno Pembayun sekaligus diberi hadiah *tanah predikan* di daerah Pengging. Dari sinilah Jaka Sengara kemudian menjadi adipati yang bergelar Handayaningrat atau Ki Ageng Pengging I (Hermawan, 2021).

Terdapat beberapa versi cerita rakyat mengenai garis silsilah Ki Kebokanigoro. Salah satunya menyebutkan jika ibunda Kanigoro, Retno Pembayun, merupakan salah

satu dari tiga anak Brawijaya V yang menikah dengan Putri Champa atau Dewi Anarawati. Diceritakan bahwa Retno Pembayun pernah diculik oleh Adipati Menak Daliputih dari Kerajaan Blambangan. Kejadian penculikan itu menyebabkan sang Prabu Brawijaya V mengadakan sayembara bahwa siapa pun yang berhasil mengambil kembali putrinya, maka akan dinikahkan dan mendapat hadiah '*siti lenggah*' (tanah kedudukan, semacam wilayah *predikan*). Mendengar sayembara tersebut, Jaka Sengara tidak bermaksud mencari hadiah, akan tetapi bermaksud mengabdikan dirinya kepada Majapahit, mengingat amanah dari orang tuanya yang juga merupakan keturunan patih Majapahit, ia dianjurkan untuk berbakti dan mengabdikan saat dibutuhkan. Tanpa disangka, dengan mudahnya Adipati Menak Daliputih bisa tunduk takluk dihadapan Jaka Sengara.

Keberhasilan Jaka Sengara dalam membawa pulang Retno Pembayun dari Adipati Menakdaliputih, tidak hanya membuat Jaka Sengara diangkat menjadi menantu, tetapi juga diberikan '*siti lenggah*' atau tanah pemberian raja sebagai wilayah bebas pajak dan dapat berhubungan langsung dengan Majapahit. Dipilihlah tanah Majalengka atau Majagung (kini bernama Pengging) untuk dikelola dan dipimpin oleh Jaka Sengara. Oleh karena dinisbatkan menjadi pemimpin wilayah setara dengan kadipaten maka beliau bergelar Adipati Handayaningrat. Dari perkawinan Adipati Handayaningrat dan Retno Pembayun, terlahirlah Raden Kebo Kanigara pada tahun 1472 Masehi. Menyusul setahun kemudian, lahir Raden Kebo Kenanga pada tahun 1473.

Putra terakhirnya bernama Kebo Amiluhur, tetapi diceritakan bahwa Kebo Amiluhur meninggal dalam usia yang relatif muda. Ketika Majapahit dihancurkan oleh Demak Bintara pada tahun 1478 Masehi, Raden Kebo Kanigara masih berusia enam tahun, dan Raden Kebo Kenanga masih berusia lima tahun (Dhamar Shashanka dalam Hermawan, 2021).

Dalam banyak kisah menyebutkan bahwa kondisi perpolitikan Kerajaan Majapahit terbilang cukup panas pasca tahun 1400-an. Gencarnya dakwah dan penyebaran Islam yang terjadi pada masa awal-awal berdirinya Kerajaan Demak di bawah kepemimpinan Raden Patah, menyebabkan terjadi konflik religi baik di dalam keluarga besar Majapahit maupun di masyarakat. Peristiwa ini semakin membuat Majapahit carut-marut dan mulai kehilangan kekuatan adidayanya. Di tengah kondisi yang tidak menentu, Adipati Handayaningrat bersama Retno Pembayun melakukan langkah penyelamatan agar orang tetap tahu bahwa Majapahit masih ada. Dengan demikian, dibentuklah pusat pemerintahan darurat di Pengging dan Adipati Handayaningrat mengubah namanya menjadi Sri Makurung. Nama tersebut dimaksudkan sebagai penyamaran agar tidak terendus oleh pihak Kerajaan Demak. Selain itu, Handayaningrat juga pernah menggunakan nama samaran Ki Ageng Wuking. Meski pada akhirnya, nama samaran tersebut berhasil diketahui oleh pihak Demak Bintara.

Ibarat seperti pepatah mengatakan, "*sadumuk bathuk, sanyari bumi*", Sri Makurung Handayaningrat tetap menjunjung tinggi kebesaran leluhurnya. Ia berjuang untuk

mempertahankan kebesaran Majapahit, meski berada di wilayah pemerintahan darurat. Peristiwa ini mengakibatkan peperangan antara pasukan Pengging yang dipimpin oleh Handyaningrat dan Kebokanigoro sebagai senopatinya. Akibat kalah jumlah (kekuatan), Demak berhasil menaklukkan Pengging sehingga secara aklamasi Pengging berada di bawah kekuasaan Demak. Situasi Pengging semakin tidak baik karena kondisi kesehatan Handyaningrat juga semakin melemah, yang mana tidak berselang lama, Sang Adipati Handyaningrat berpulang menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai putra tertua, Kebokanigoro semestinya melanjutkan kepemimpinan Adipati Pengging. Namun kemudian ia memilih melakukan perjalanan spiritual dan meninggalkan kepemimpinan tersebut untuk adiknya, Kebo Kenongo. Dalam kisah lain, Kebokanigoro meninggalkan Pengging terlebih dahulu sebelum ayahandanya wafat.



Gambar 2. Makam Handyaningrat di Pengging, Banyudono, Boyolali (Sumber: Suara Merdeka, 2022)

Perjalanan spiritual Kebokanigoro diceritakan ada di beberapa wilayah, seperti Blitar, Gunung Kidul, Puncak Merapi, sampai dengan Selo, yang berada di lereng Gunung Merapi menghadap Gunung Merbabu. Keberadaan Kebokanigoro di Selo, tepatnya di Dusun Pojok Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten

Boyolali, terekam dalam cerita rakyat setempat yang diwujudkan dengan adanya petilasan Ki Ageng Kebokanigoro. Bagi masyarakat sekitar Desa Samiran, Kebokanigoro dipercaya sebagai sosok yang *waskita* (bijaksana) dan kerap melakukan olah rasa sembari bercocok tanam dan bertani. Tanah yang dioleh Kebokanigoro selalu subur dan berhasil membuahkan hasil panen yang bagus. Kepiawaian Kebokanigoro inilah yang kemudian menjadikannya sebagai tokoh penasehat masyarakat Samiran khususnya di bidang pertanian dan petuah-petuah kehidupan. Dengan dasar ini, beliau dijuluki Ki Ageng Kebokanigoro. Ki ageng berarti tokoh besar bagi masyarakat.

2. Kepercayaan Masyarakat Terkait Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro

Masyarakat Desa Samiran, Kabupaten Boyolali masih sangat menghormati kisah tokoh Ki Ageng Kebokanigoro. Bagi masyarakat sekitar, Ki Ageng Kebokanigoro adalah sosok yang bisa diteladani karena kebijaksanaannya dalam bersikap, ketajaman batin, dan ketekunannya dalam mengolah rasa (batin). Selain itu, Ki Ageng Kebokanigoro juga berjasa telah berhasil memberikan petuah bagi para petani di sekitar Desa Samiran dalam mengolah lahan pertaniannya menjadi semakin subur. Dalam penuturan seorang petani di sekitar kompleks petilasan, Ki Ageng Kebokanigoro kerap hadir melalui mimpi kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, guna memberikan isyarat (petunjuk) sebagai solusi atas pertaniannya, misalnya, petani A mendapat mimpi agar besok menanam wortel, ketika mimpi itu direalisasikan niscaya petani A tersebut mendapat keberuntungan hasil panen

melimpah (Hasil wawancara, 20 April 2024). Kejadian mengenai mimpi yang didapat oleh masyarakat sekitar juga mendorong eksistensi petilasan tersebut. Masyarakat menjaganya secara bersama-sama, dan kerap melakukan ritual di malam-malam tertentu.



Gambar 3. Bangunan Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Belum ditemukan catatan sejarah berupa prasasti maupun catatan sezaman yang menuliskan keberadaan *petilasan* ini. Namun, tutur dan cerita turun-temurun yang beredar di masyarakat, dulu Ki Kebokanigoro melakukan *lelaku* spiritual dan olah rasa di tempat ini. Letak tempatnya sangat memungkinkan untuk olah spiritual di keheningan, karena tidak berada di kawasan pemukiman penduduk, sunyi, dan berada di antara dua gunung, yaitu Merapi dan Merbabu. Masyarakat juga meyakini bahwa Ki Ageng Kebokanigoro memiliki daya *linuwih* (kelebihan) mampu membuat tanah pertanian menjadi subur sehingga hasil panen meningkat. Atas keyakinan ini, masyarakat senantiasa melakukan tradisi *apeman* pada setiap hari Jumat Legi pagi, tradisi *sadranan* pada setiap bulan Ruwah dan Besar, tradisi sedekah bumi setiap tanggal 1 Sura, serta tradisi kirab dari Gua Raja, untuk mengenang tokoh-tokoh besar yang

berada di daerah Selo, Boyolali. Sedangkan untuk doa bersama, dilakukan setiap Kamis malam Jumat Legi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mengenang jasa dan kebesaran Ki Ageng Kebokanigoro. Ada salah satu kepercayaan unik pada masyarakat setempat. Yaitu bilamana Ki Ageng Kebokanigoro memberikan petunjuk melalui mimpi, maka jika dilakukan akan mendapat berkah dan keberhasilan dalam usahanya (Esye, 2021).

3. Fungsi Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro Bagi Masyarakat Sekitar

Kebesaran dan keluhuran budi Ki Ageng Kebokanigoro yang selalu diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar, menjadikan *petilasan* ini tetap eksis dan terawat. *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro di Desa Samiran, Kabupaten Boyolali, memiliki peran sentral dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat, khususnya sebagai tempat melakukan *lelaku* dan *olah rasa*. Kedua konsep ini sangat penting dalam budaya spiritual Jawa, di mana mereka menjadi bagian dari cara masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbaiki diri, dan menjaga keseimbangan hidup. Berikut pembahasan lebih mendalam mengenai fungsi petilasan ini dalam kaitannya dengan *lelaku* dan *olah rasa*:

1. Petilasan sebagai Tempat Lelaku

Lelaku dalam tradisi Jawa adalah serangkaian praktik spiritual yang melibatkan laku tapa, puasa, atau meditasi, yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Masyarakat Desa Samiran dan sekitarnya memandang

Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro sebagai tempat yang sakral dan cocok untuk menjalankan *lelaku*. Mereka percaya bahwa melakukan *lelaku* di tempat yang memiliki nilai sejarah dan spiritual tinggi seperti *petilasan* ini, akan lebih efektif dalam membantu mereka mencapai keseimbangan batin dan mendapatkan petunjuk spiritual.

Beberapa bentuk *lelaku* yang sering dilakukan di *petilasan* ini antara lain:

1) Meditasi

Meditasi di *petilasan* dilakukan untuk menenangkan pikiran dan mencari ketenangan batin. Masyarakat percaya bahwa suasana *petilasan* yang tenang dan hening sangat kondusif untuk menyelami jiwa dan menggapai kebijaksanaan batin.

2) Tirakat

Bentuk *lelaku* ini melibatkan pengendalian hawa nafsu dan merendahkan hati untuk tujuan spiritual. Tirakat sering dilakukan di malam hari di *petilasan* ini, dengan tujuan meminta restu leluhur atau mendapatkan ilham dari alam spiritual.

Bagi masyarakat Samiran dan sekitarnya, *lelaku* di *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro bukan hanya tentang menjalani praktik spiritual semata, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat hubungan dengan leluhur, khususnya Ki Ageng Kebokanigoro, yang dianggap sebagai penjaga dan pengayom spiritual desa. Masyarakat percaya bahwa *lelaku* di tempat ini dapat memberikan kekuatan batin dalam menjalani kehidupan, serta memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi diri dan keluarga (hasil wawancara, 20 April 2024).

2. Petilasan sebagai Tempat Olah Rasa

Olah rasa adalah praktik pengendalian dan pengasahan intuisi atau perasaan yang dalam. Pada konteks ini, *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro berfungsi sebagai tempat dimana masyarakat dapat berlatih menenangkan hati dan pikiran, memahami kehidupan lebih dalam, dan meningkatkan kepekaan spiritual. Praktik *olah rasa* biasanya melibatkan refleksi diri, merenungkan tindakan dan keputusan hidup, serta mencari ketenangan batin dalam menghadapi masalah hidup.

Olah rasa dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti:

1) Mencari ketenangan batin

Banyak warga masyarakat yang datang ke *petilasan* ini untuk mencari kedamaian dan menenangkan hati. Adapula yang datang ketika mereka menghadapi persoalan hidup yang sulit. Suasana *petilasan* yang sakral dan tenang membantu mereka melakukan *olah rasa* dengan lebih fokus dan mendalam.

2) Mendapatkan petunjuk atau ilham

Petilasan sering kali dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendapatkan petunjuk atau ilham dalam mengambil keputusan penting dalam hidup. Melalui *olah rasa*, masyarakat berusaha memahami perasaan terdalam mereka dan mendengarkan intuisi yang muncul sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan.

3) Mengasah kepekaan spiritual

Dalam budaya Jawa, *olah rasa* juga berhubungan dengan pengembangan kepekaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau metafisik. Masyarakat yang melakukan *olah rasa* di *petilasan* ini berharap dapat lebih

peka terhadap isyarat-isyarat spiritual atau pesan dari leluhur.

Petilasan ini dipandang sebagai tempat yang memiliki kekuatan metafisik kuat, sehingga dianggap mampu membantu masyarakat mencapai tingkat kepekaan spiritual yang lebih tinggi. Dengan berlatih *olah rasa* di tempat yang diyakini memiliki energi positif, masyarakat merasa lebih mudah untuk mengakses sisi spiritual mereka dan memahami makna kehidupan dengan lebih dalam (Endraswara, 2012).

3. Petilasan sebagai Penguat Identitas Spiritual

Praktik *lelaku* dan *olah rasa* yang dilakukan di *Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro* juga berfungsi sebagai bentuk penguatan identitas spiritual masyarakat Desa Samiran. Dalam masyarakat Jawa, identitas spiritual tidak hanya terbentuk dari kepercayaan individual, tetapi juga dari praktik-praktik komunal yang melibatkan leluhur dan tradisi. Masyarakat Samiran merasa bahwa dengan menjaga hubungan mereka dengan Ki Ageng Kebokanigoro melalui *lelaku* dan *olah rasa*, mereka juga menjaga identitas spiritual kolektif yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Sehingga masyarakat Desa Samiran khususnya yang terletak di Dusun Pojok menjadikan petilasan ini sebagai *punden*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *punden* berarti tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa; tempat keramat; sesuatu yang sangat dihormati. Mengenai makam atau *petilasan*, Joko Rahayu mengatakan bahwa tempat ini merupakan petilasan, bukan makam, meski demikian,

sebagai generasi Jawa yang menghormati leluhurnya, sudah semestinya kita merawat dan menjaganya (hasil wawancara, 20 April 2024).

Punden bagi masyarakat Dusun Pojok Desa Samiran dimanifestasikan sebagai tempat keramat yang digunakan sebagai perantara dalam berdoa. Hal ini tercermin dalam penuturan Kasan, seorang warga yang rutin merawat *petilasan* setiap hari Jumat, ia menyatakan bahwa sebagai orang biasa yang dekat dengan kesalahan, maka dalam berdoa juga bisa melalui tempat-tempat yang luhur, yang mana leluhur di tempat tersebut akan mengayomi dan turut mendoakan masyarakat (hasil wawancara, 21 April 2024). Tidak berbeda dengan Kasan, Sumi seorang petani ladang dekat petilasan juga menyampaikan bahwa berdasarkan cerita dari orang tua terdahulu, merawat *petilasan* adalah perlambang merawat diri kita sendiri, karena tanpa leluhur, kita belum tentu ada dan hidup di desa ini (Hasil Wawancara, 21 April 2024).

Identitas spiritual masyarakat Desa Samiran pada *Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro* juga tercermin pada kegiatan-kegiatan tradisi ritual seperti *apeman*, *sadranan*, *suroan*, dan sebagainya, serta menjadi sarana bagi masyarakat untuk menularkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda, sehingga tradisi *lelaku* dan *olah rasa* ini terus diwariskan.

PENUTUP

Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro di Desa Samiran, Kabupaten Boyolali, merupakan tempat yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Sebagai tempat *lelaku* dan *olah rasa*,

petilasan ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan spiritual yang memperkuat identitas dan solidaritas komunal masyarakat. Melalui berbagai bentuk *lelaku*, seperti meditasi dan tirakat, serta praktik *olah rasa* yang dilakukan di *petilasan* ini, masyarakat Samiran mampu menjaga keseimbangan batin, mendapatkan petunjuk hidup, serta menjaga hubungan mereka dengan leluhur.

Selain itu, *petilasan* ini berfungsi sebagai tempat pelestarian nilai-nilai leluhur dan tradisi spiritual Jawa yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Desa Samiran memandang *petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai simbol budaya dalam identitas spiritual dan mencerminkan keteguhan masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan ajaran leluhur yang terus dijaga di tengah perubahan zaman.

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai-nilai leluhur, *petilasan* ini perlu terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Boyolali. Selain itu, potensi pengembangan petilasan sebagai objek wisata religi juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan tradisi leluhur kepada generasi muda serta memperkuat ekonomi lokal. Dengan demikian, Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Desa Samiran, serta menjaga warisan budaya dan spiritual yang berharga bagi masa depan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian terhadap fungsi Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro sebagai tempat *lelaku* dan *olah rasa*, terdapat beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat dalam pelestarian situs serta pengembangan nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya:

1. Pelestarian Situs *Petilasan*

Pemerintah daerah bersama masyarakat perlu meningkatkan upaya pelestarian situs *Petilasan* Ki Ageng Kebokanigoro. Upaya ini dapat dilakukan melalui pemeliharaan fisik *petilasan* yang dijamin oleh pemerintah tanpa perlu mengintervensi keadaan sosio-kulutral yang telah ada, penyediaan sarana pendukung yang ramah bagi pengunjung, serta peningkatan kualitas lingkungan sekitar agar tetap bersih dan terjaga kesakralannya. Ini penting untuk mempertahankan nilai spiritual tempat ini serta menjaga kelestarian alam sekitar.

2. Edukasi Spiritual untuk Generasi Muda

Agar nilai-nilai leluhur dan tradisi spiritual tetap lestari, perlu adanya pengenalan dan edukasi bagi generasi muda di Desa Samiran. Program ini dapat berupa kegiatan ritual, *lelaku*, dan *olah rasa* yang diajarkan oleh tokoh setempat yang spiritual setempat atau sesepuh kunci *petilasan*. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan tradisi leluhur serta menjaga identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Penelitian Lanjutan

Diperlukan penelitian lanjutan mengenai berbagai aspek yang terkait dengan fungsi spiritual, sosial, dan budaya Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro. Penelitian ini dapat mencakup studi tentang dampak spiritual *petilasan* terhadap kesejahteraan masyarakat, serta keterkaitannya dengan alam sekitar.

Dengan melaksanakan rekomendasi-rekomendasi di atas, diharapkan *Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro* dapat terus berfungsi sebagai pusat spiritual dan budaya yang mendukung kesejahteraan masyarakat Desa Samiran, serta menjadi warisan budaya yang tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada orang-orang yang membantu dalam pelaksanaan penelitian, atau mereka yang membantu dalam penulisan artikel.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih khususnya kepada Bapak Joko Rahayu selaku sesepuh kunci yang dipercaya masyarakat Desa Samiran. dan telah mengizinkan dalam penulisan jurnal serta memberikan informasi berharga mengenai *Petilasan Ki Ageng Kebokanigoro*.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Samiran yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Penulis juga berterima kasih kepada lembaga akademik, Novita Al Ihyak Dieni, M.Pd., Vicky Verry Angga, M.Hum., serta pihak-pihak lain yang

telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian ini berlangsung.

Akhir kata, semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan studi budaya dan spiritual Jawa, serta memberikan inspirasi bagi upaya pelestarian nilai-nilai leluhur di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L., Kartasudjana, T. and **Permana, A.W.** (2021) 'Estetika Nusantara Dalam Karakter Gim Lokapala', *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), p. 473. doi:10.24114/gr.v10i2.28556.
- Djumanto, A. (2018) 'Pemeliharaan Budaya Lokal di Era Modern', *Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), pp. 25–39.
- Endraswara, S. (2012) *Agama Jawa (Laku Batin Menuju Sangkan Paran)*. Yogyakarta: Lembu Jawa (Lembaga Budaya Jawa).
- Endraswara, S. (2013) *Forklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Edited by S. Endraswara. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Esye, K. (2021) *Jejak Kebo Kanigoro (1), Pewaris Dinasti Majapahit Memilih Jalan Hidup Sunyi di Lereng Merapi*, Karanganyarnews. Available at: <https://karanganyarnews.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-1902723361/jejak-kebo-kanigoro-1-pewaris-dinasti-majapahit-memilih-jalan-hidup-sunyi-di-lereng->

- merapi?page=all (Accessed: 20 April 2024).
- Geertz, C. (2014) *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by M. Zaki. Depok: Komunitas Bambu.
- Hermawan, D. (2021) *Makam Ki Kebo Kanigara, Tokoh Spiritual Jawa yang Emoh Masuk Islam*, Buddhazine. Available at: <https://buddhazine.com/makam-ki-kebo-kanigara-tokoh-spiritual-jawa-yang-emoh-masuk-islam/> (Accessed: 20 April 2024).
- Koentjaraningrat (2015) *Pengantar Ilmu Antropologi*. 10th edn. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat (2003) *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mulder, N. (2001) *Mistisme Jawa*. Edited by M.I. Aziz. Yogyakarta: LKIS.
- Murdowo, J. (2022) *Ternyata Ada Jejak Joko Tingkir di Wilayah Pengging, Kecamatan Banyudono, Boyolali*, Suaramerdeka.com. Available at: <https://solo.suaramerdeka.com/gaya-hidup/pr-054185351/ternyata-ada-jejak-joko-tingkir-di-wilayah-pengging-kecamatan-banyudono-boyolali> (Accessed: 22 April 2024).
- Smith, H. (2009) *The Role of Sacred Sites in Cultural Identity*.
- Sukmadinata and Syaodih, N. (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, D. (2015) 'Peran Tokoh Lokal dalam Masyarakat Boyolali', *Jurnal Budaya*, 12(1), pp. 45–58.